

ARTIKEL PENELITIAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN PEMBERIAN PENDIDIKAN SEKS
SEJAK DINI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 4 LANGSA KOTA**

Sarika^{1*}, Aminy² Anaiya Zakati¹

¹Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Munawwarah Bireuen, Aceh, Indonesia

² Program Studi Kebidanan, Akademi Kebidanan Harapan Ibu Langsa, Aceh, Indonesia

rikatulhajanah@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: perilaku seksual pada remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya. Tindakan tersebut tidak dapat dicegah karena berkaitan dengan perkembangan fisiologis remaja. Hal yang dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua adalah memberikan pengarahan agar perilaku seksual remaja tidak menyimpang. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa tahun 2024. **Metode:** desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh murid kelas XI SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa Tahun 2024 yang berjumlah 124 siswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, didapatkan sebanyak 55 sampel. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 25-30 Juni tahun 2024 menggunakan kuesioner. **Hasil:** menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 39 responden (70,9%). Secara statistik ada hubungan pengetahuan ($P Value = 0,000$) dan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini ($P Value = 0,006$) dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Kota Langsa tahun 2024. **Kesimpulan:** ada hubungan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Kota Langsa tahun 2024.

Kata kunci : Perilaku Seksual, Pengetahuan, Tindakan, Pendidikan Sex Dini

Relationship Of Knowledge and Action Of Early Sex Education with Sexual Behavior Of Youth at SMA Negeri 4 Langsa City

Abstract

Introduction: sexual behavior in adolescents is an act done by adolescents related to the sexual urges that come both in themselves and from outside themselves. Such action can not be prevented because it is related to the physiological development of adolescents. Things that can be done by the family, especially parents is to provide direction for teenage sexual behavior is not deviant. **Objective:** to determine the relationship of knowledge and action of providing sex education early with sexual behavior in adolescents in SMA Negeri Langsa Langsa Langsa City 2024. **Method:** design used in this research is analytical with cross sectional design. The population of this study is all students of class XI SMA Negeri 4 Langsa City Langsa City Year 2024 which amounted to 124 students. Sampling

using Slovin formula, obtained as many as 55 samples. The study was conducted from June 25-30, 2024, using a questionnaire. **Results:** the results showed that the majority of adolescents with poor sexual behavior are as many as 39 respondents (70.9%). Statistically there is knowledge relation (P Value = 0,000) and action of giving sex education since early (P Value = 0,006). **Conclusion:** there is a relationship between the provision of early sex education and sexual behavior in adolescents at State Senior High School 4 Langsa, Langsa City in 2024.

Keywords: *Sexual Behavior, Knowledge, Action of Early, Sex Education*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 mengeluarkan rancangan mengenai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Strategi Global untuk Kesehatan Perempuan, Anak dan Remaja yang menekankan pada pentingnya meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya bertahan tapi juga berkembang dan mengubah komunitas mereka (1).

Salah satu upaya kesehatan anak yang ditetapkan melalui Instruksi Presiden yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas. Program ini mulai dikembangkan pada tahun 2003 yang bertujuan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada remaja. Puskesmas yang memiliki program PKPR memberikan layanan baik di dalam maupun di luar gedung yang ditujukan bagi kelompok remaja berbasis sekolah ataupun masyarakat (2).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Namun demikian, menurut beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah *adolesens* (bahasa Inggris: *adolescence*). Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sedangkan istilah *adolesens* lebih ditekankan pada perubahan

psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas. Menurut WHO, yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun) (3).

Perkembangan pada masa remaja digambarkan sebagai *the onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *the maximum growth age*. Perbedaan permulaan pemasakan tanda-tanda seksual yang muncul ditandai oleh munculnya permasalahan seksual, permulaan pemasakan seksual, serta urutan gejala pemasakan seksual (4).

Secara fisik perkembangan remaja pada masa seperti ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik yang dimulai dari pembentukan hormon *mamotropik* dan hormon *gonadotropik* (kelenjar seks). Kelenjar ini memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Sedangkan kematangan organ seksual ditandai dengan tumbuhnya payudara, tumbuh rambut di ketiak, dan kemaluan, mimpi basah, menstruasi, dan juga timbulnya rangsangan-rangsangan seksual. Sedangkan secara psikologis perkembangannya ditandai dengan timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi mengenai seks dan seksualitas (5).

Pacaran juga dapat berkembang hubungan yang serius antar jenis kelamin. Hamil di usia dini merupakan masalah yang tidak asing lagi di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Tidak sedikit siswi SMA dan SMP bahkan SD yang belum lulus dan belum menikah namun sudah hamil. Hal ini sungguh sangat disayangkan, usia yang tergolong masih sangat

muda di mana seharusnya masih belajar di sekolah serta bermain bersama teman-temannya malah harus dipusingkan dengan masalah yang begitu berat (6).

Setiap tahun, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun dan 2 juta anak perempuan berusia di bawah 15 tahun mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun dan 2,5 juta anak perempuan di bawah usia 16 tahun melahirkan. Proyeksi menunjukkan jumlah kehamilan remaja akan meningkat secara global pada tahun 2030, umumnya di negara-negara berkembang, proporsional terbesar di Afrika (7).

Menurut petugas Kantor Urusan Agama (KUA) di Kementerian Agama Kota Langsa, angka pernikahan akibat kehamilan di Kota Langsa terbilang tinggi yaitu sebesar 119 pasangan dari 517 pasangan (23%) dan dari 23% tersebut, 67% nya masih berusia remaja. Oleh sebab itu, Kementerian Agama Kota Langsa intensif melaksanakan kegiatan penyuluhan bagi calon pengantin mengenai pernikahan dini. Kegiatan penyuluhan tersebut juga dilakukan di sekolah-sekolah agar para remaja mengetahui dampak dari pergaulan bebas dan pernikahan usia dini. Anak-anak perempuan yang menikah muda menghadapi akibat buruk terhadap kesehatan mereka sebagai dampak dari melahirkan dini, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga, gizi buruk, gangguan kesehatan seksual dan reproduksi. Mereka mengalami kondisi yang buruk untuk seluruh indikator sosial dan ekonomi dibandingkan dengan anak perempuan yang menunda usia perkawinan, termasuk tingkat pendidikan yang lebih rendah dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi (8).

Pemenuhan keingintahuan yang tinggi dari remaja khususnya yang masih duduk di bangku sekolah, mengenai seksualitas ini umumnya diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku, majalah, internet, serta melakukan eksplorasi seksualitas dengan onani, masturbasi, hingga *intercourse* dengan

lawan jenis. Masa pembentukan inilah yang selanjutnya membuat perbedaan-perbedaan yang khas antara remaja laki-laki dan perempuan (9). Oleh karena itu, remaja sebaiknya diberikan pengetahuan dan pendidikan sex agar perilaku seksualnya tidak menyimpang (10).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 orang siswi di SMA Negeri 4 Langsa dapat diketahui bahwa terdapat 6 orang yang mengaku pernah berciuman bibir dengan pacarnya, 2 orang mengaku pernah berpelukan dengan pacarnya, dan 2 orang mengaku tidak pernah melakukan apa-apa dengan pacarnya. Dan dari informasi yang didapat peneliti dari informan terpercaya yaitu guru Bimbingan Konseling (BK) dan wakil kepala sekolah bahwa pernah terdapat siswi yang hamil diluar nikah, dan informasi terbaru awal tahun 2024 terdapat siswi kelas III yang hamil di luar nikah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik, dengan pendekatan bedah lintang/*cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Langsa., pada tanggal 25-30 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 4 Langsa Kota, yang berjumlah 124 siswa. Pemilihan kelas XI karena kelas IX merupakan remaja yang sudah direntang umur 17-18 tahun, yang secara umur sudah cukup bisa untuk dijadikan koresponden. Pengambilan sampel menggunakan Pengukuran menggunakan teknik slovin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling*. Jenis data yang digunakan primer dan sekunder. Menghitung Skor Peran orang tua dan sekolah (skor max = 20). Menghitung Skor perilaku seksual (skor max = 40). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara pengisian angket (kuesioner) tertutup secara tidak langsung melalui wawancara. Analisis data yang digunakan

adalah analisis univariat dan analisis bivariat

dengan uji *chi-square* (11).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual, Pengetahuan, Status Bekerja

Variabel	f	%
Perilaku Seksual		
Baik	16	29,1
Kurang Baik	39	70,9
Pengetahuan		
Baik	14	25,5
Cukup	7	12,7
Kurang	34	61,8
Total	55	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas remaja dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 39 responden (70,9%). Variabel pengetahuan mayoritas tidak

diberikan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini yaitu sebanyak 28 responden (50,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual						P Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	18,2	4	7,3	14	25,5	0,000
Cukup	3	5,5	4	7,3	7	12,7	
Kurang	3	5,5	31	56,3	34	61,8	
Jumlah	16	29,1	39	70,9	55	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 55 responden (100%) terdapat 14 (25,51%) remaja yang berpengetahuan baik mayoritas dengan perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 10 responden (18,2%), 7 (12,7%) remaja yang berpengetahuan cukup mayoritas dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 4 responden (7,3%) dan 34 (61,8%) remaja yang berpengetahuan kurang mayoritas dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 31 responden (56,3%).

Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan program komputerisasi SPSS fersi 20 for windows didapatkan hasil uji *chi-square* (pearson *chi-square*) pada derajat kepercayaan 90% menghasilkan *p value* 0,000 ($P < 0,1$) dimana H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik Ada Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Langsa Tahun 2024.

Tabel 3 Hubungan Tindakan Pemberian Pendidikan Sex Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Tindakan Pemberian Pendidikan Sex Sejak Dini	Perilaku Seksual						P Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Diberikan	13	23,6	14	25,5	27	49,1	0,006
Tidak Diberikan	3	5,5	25	45,4	28	50,9	
Jumlah	16	29,1	39	70,9	55	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 55 responden (100%) terdapat 27 (49,1%) remaja yang diberikan pendidikan sex sejak dini mayoritas dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 14 responden (25,5%) dan 28 (50,9%) remaja yang tidak diberikan pendidikan sex sejak dini mayoritas dengan perilaku seksual yang kurang baik yaitu sebanyak 25 responden (45,4%).

Setelah dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan program komputerisasi SPSS fersi 20 for windows Hasil uji *chi-square* (*continuity correction*) pada derajat kepercayaan 90% menghasilkan *p value* 0,006 ($P < 0,1$) dimana H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik Ada Hubungan Tindakan Pemberian Pendidikan Sex Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Kota Langsa Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Langsa

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrian Firza yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan Margiana yang menyimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan seks dengan perilaku seks siswa

kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta dengan nilai *chi square* (*p*) 0,026 (9).

Menurut Firza (2013), pengetahuan remaja tentang seks masihlah sangat kurang. Faktor ini di tambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Misalnya saja, berciuman atau berenang di kolam renang yang “tercemar” sperma bisa mengakibatkan kehamilan, mimpi basah dikira mengidap penyakit kotor, kecil hati gara-gara ukuran penis kecil, sering melakukan onani bisa menimbulkan impotensi. Jadi pengetahuan remaja tentang perilaku seksual merupakan hasil tahu, yang akan memengaruhi cara pandang suatu hal, peristiwa dan merupakan usaha untuk pemberian informasi tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki serta konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut (9).

Menurut Galbinur dkk, seringkali remaja mempunyai pengetahuan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan

bahkan melakukan hubungan seksual (12). Dengan anggapan yang salah ini, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah sehingga berperilaku seksual menyimpang (melakukan hubungan seks pranikah) (12).

Perilaku seksual menyimpang ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk berperilaku seksual menyimpang. Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompok tertentu dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompok tersebut (13).

Masalah muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling memengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual menyimpang adalah berkembangnya organ seksual yang juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral bahkan social (14). Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh, namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu. Faktor lain yang memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual adalah lingkungan. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri. Pada masa remaja, kedekatannya

dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (14).

Kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja (ketertarikan) terhadap lawan jenis kelamin. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri (15).

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa tahun 2024 dikarenakan perilaku seksual (tindakan) dipengaruhi oleh pengetahuan sehingga terdorong untuk memilih berperilaku seksual yang baik atau berperilaku seksual yang kurang baik. Seorang remaja (siswa/siswi) yang tidak mampu mengendalikan diri, sehingga dalam kehidupan seksual berperilaku secara bebas (diluar aturan norma sosial), akan berakibat negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan hingga harus *droup-out* dari sekolah. Pengetahuan yang baik pada siswa-siswi SMA Negeri 4 Langsa tentang pendidikan seks dapat menjamin bahwa remaja tersebut tidak akan melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Oleh karena itu, langkah pertama untuk mengarahkan remaja di SMA Negeri 4 Langsa agar berperilaku seksual yang baik adalah dengan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai perilaku seksual yang sehat. Pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual sangat perlu agar remaja dapat berperilaku positif dalam menanggapi hal terkait seksualitas.

Menurut Jayantini, pada umumnya remaja menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin. Hal ini tentunya salah. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada persepektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Pendidikan seks dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang. Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (5).

Menurut Firza (2013), tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja (9).

Pendidikan sex sejak dini merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang diberikan lebih awal untuk menolong remaja menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang

wajar. Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkan pendidikan seks yang integral dan bermutu. Banyak tantangannya, yang paling berat adalah kebocoran-kebocoran sistem nilai dari luar (Barat). Hal tersebut menyebabkan anak remaja mencontoh gaya hidup Barat yang cenderung memuaskan diri. Waria dan homoseks diklaim sebagai hak asasi. Kalau nilai-nilai Barat seperti itu dikembangkan di negara Indonesia tentu akan membawa pengaruh yang negatif (16).

Pendidikan sex sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual yang dalam arti luas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Selama ini asumsi pendidikan seks (*sex education*) masih terkait masalah hubungan seksual antar lawan jenis. Padahal, pendidikan seks yang komprehensif bisa membantu remaja menghindari kehamilan dini atau di luar nikah. Hal itu berdampak positif untuk membantu menekan angka kelahiran. Dengan adanya pemahaman yang baik soal seks, membuat remaja lebih berhati-hati (14).

Pendidikan sex yang terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi yaitu kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, menopause serta penyakit kelamin. Juga harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan dari pemberian pendidikan sex sejak dini adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual. Tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental.

Pemberian pendidikan sex sejak dini tersebut diberikan sebagai informasi kepada remaja tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa tahun 2024 dikarenakan pemberian pendidikan sex sejak dini dapat meredam keingintahuan remaja terhadap perilaku seksual. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Kekurangan informasi yang benar tentang perilaku seksual, memungkinkan remaja salah paham terhadap perilaku seksual yang benar. Oleh karena itu, pendidikan sex sejak dini perlu diberikan agar perilaku seksual remaja tidak menjurus ke arah perilaku seksual menyimpang.

Hubungan Tindakan Pemberian Pendidikan Sex Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Langsa

Menurut Jayantini, pada umumnya remaja menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin. Hal ini tentunya salah. Pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada persefektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Pendidikan seks dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang. Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (5).

Menurut Firza, tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap

emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja (9).

Pendidikan sex sejak dini merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang diberikan lebih awal untuk menolong remaja menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Tentu saja tidak mudah untuk mendapatkan pendidikan seks yang integral dan bermutu. Banyak tantangannya, yang paling berat adalah kebocoran-kebocoran sistem nilai dari luar (Barat). Hal tersebut menyebabkan anak remaja mencontoh gaya hidup Barat yang cenderung memuaskan diri. Waria dan homoseks diklaim sebagai hak asasi. Kalau nilai-nilai Barat seperti itu dikembangkan di negara Indonesia tentu akan membawa pengaruh yang negatif (17).

Pendidikan sex sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual yang dalam arti luas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Selama ini asumsi pendidikan seks (*sex education*) masih terkait masalah hubungan seksual antar lawan jenis. Padahal, pendidikan seks yang komprehensif bisa membantu remaja menghindari kehamilan dini atau di luar nikah. Hal itu berdampak positif untuk membantu menekan angka kelahiran. Dengan adanya pemahaman yang baik soal seks, membuat remaja lebih berhati-

hati (13). Pendidikan sex yang terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, menopause serta penyakit kelamin juga harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan dari pemberian pendidikan sex sejak dini adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental. Pemberian pendidikan sex sejak dini tersebut diberikan sebagai informasi kepada remaja tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut (16).

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan tindakan pemberian pendidikan sex sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa tahun 2024 dikarenakan pemberian pendidikan sex sejak dini dapat meredam keingintahuan remaja terhadap perilaku seksual. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Kekurangan informasi yang benar tentang perilaku seksual, memungkinkan remaja salah paham terhadap perilaku seksual yang benar. Oleh karena itu, pendidikan sex sejak dini perlu diberikan agar perilaku seksual remaja tidak menjurus ke arah perilaku seksual menyimpang.

KESIMPULAN

Ada Hubungan Tindakan Pemberian Pendidikan Sex Sejak Dini dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 4 Langsa Kota Langsa Tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Kota Langsayang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kepada seluruh responden penelitian yang telah meluangkan waktunya dalam membantu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use. New Delhi: World Health Organization; 2016.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
3. Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Ill. Jakarta: Salemba Medika; 2021.
4. Andriani R, Suhwardi S, Hapisah H. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. J Inov Penelit. 2022;2(10):3441–6.
5. Sri Jayanti. Memahami Kebutuhan Kesehatan Remaja. Jakarta: Midas Grafindo.; 2013.
6. Suryadi. Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini. Jakarta: Edsa Mahkkota; 2012.
7. WHO. Adolescent Pregnancy. New Delhi: World Health Organization; 2024.
8. Langsa KK. Angka Akibat Kehamilan di Kota Langsa. Aceh: Kementerian Agama Kota Langsa; 2024.
9. Firza F. [Skripsi]. Hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2014.
10. Margiana W, Suharni S. [Skripsi]. Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Digilib Unisa Yogyakarta; 2011.

11. Notoatmodjo. Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. Rineka Cipta. 2012;
12. Galbinur E, Defitra MA. Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di Era Modern. In: Prosiding Seminar Nasional Biologi. 2021. p. 221–8.
13. Prabowo YH, Abidin FA, Angganantyo W, Mayangsari A, Fatahya F. Gambaran Pengetahuan Remaja mengenai Perilaku Cyber Dating Abuse. J Ilm Bimbing Konseling Undiksha. 2021;12(1).
14. Hamidah S, Rizal MS. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. J Community Engagem Heal. 2022;5(2):237–48.
15. Wulandari A. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. J Keperawatan Anak. 2014;2(1):39–43.
16. Sari RT. Perilaku seksual remaja siswa smk ketintang surabaya. J BK Unesa. 2014;4(3).
17. Anugraheni E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Prilaku Seksual Remaja. J Ilmu Kesehat. 2020;3(1).